

PEMIMPIN PEREMPUAN YANG *BALINESE* DALAM PERSPEKTIF HINDU

OLEH: IDA AYU TARY PUSPA

Dosen Fak. Brahma Widya IHDN Denpasar

Abstract

Woman in Hinduism positioned really glorify. Woman of non becoming subordinate men but parallel to run duty wife. Cultural effect of patriarchy growing on society cause the motion step the woman of few blocked. Custom meetings seldom entangle the woman although she is a man in marrying to enter. With the existence of progress and equivalence gender hence woman own the opportunity to work in public sector not merely in domestic sector. During there is opportunity, hence opportunity which sure unfolding can be reached for by the inclusive of becoming leader. With the nature of which feminism woman can lead expressively but must also measure up to do to taking decision. To become the leader, woman can refer Bahagawadgita, Asta Brata, Niti sastra and holy book of other Hindu.

Key Word: Women leader, Balinese, Perspective of Hindu.

I. Pendahuluan

Dalam mengisi pembangunan di segala bidang sejatinya perempuan baik sebagai warga Negara maupun sumber daya manusia mempunyai hak dan kewajiban sama dengan laki-laki. Sejak Konvensi Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan diratifikasi melalui Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984, persoalan keadilan gender semakin mengemuka dikalangan feminis Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudoyono dalam sambutannya pada Hari Ibu 22 Desember 2006 mengatakan bahwa perempuan harus bisa melakukan upaya pengembangan dirinya dengan *self development* yaitu *self respect* (menghormati diri sendiri), *self confident* (percaya diri), *self reliance* (mandiri), dan *self improvement* (mengembangkan diri). Pendeknya perempuan harus bisa mengembangkan dirinya. Bagaimanakah dengan perempuan Bali yang notabena beragama Hindu ? di mana mereka hidup di tengah budaya patriarki yang merupakan sistem filsafat, sosial, dan politik yang menempatkan hak istimewa kepada laki-laki untuk menentukan peran apa yang boleh dimainkan oleh perempuan. Ajaran Hindu yang diperkirakan masuk ke Bali sekitar 1200 tahun lalu berusaha mengikis patriarki dengan memperkenalkan ajaran memuliakan perempuan. Dimana perempuan dihormati di sana para Dewa merasa senang sebaliknya di mana perempuan tidak dihormati di situ akan terjadi bencana. Dengan mengenalkan konsep *purusa*, perempuan mulai diposisikan. Bila

pasutri tidak memiliki anak laki-laki, maka anak perempuannya dapat berstatus purusa dengan jalan kawin *nyentana/nyeburin*. Pada kenyataannya perempuan Bali jarang diikutsertakan dalam rapat adat, tidak bisa menjadi kepala keluarga. Walaupun berstatus purusa dalam kawin *nyentana/nyeburin* yang mewakili dalam rapat adat tetap laki-laki yang *nyentana* itu. Dalam bidang spiritual juga begitu. Perempuan Bali bisa menjadi *pemangku* atau *sulinggih* bila mengikuti suaminya dengan status sebagai pendamping. Ia bisa meneruskan peran itu bila suaminya meninggal. Atau ada pula syarat lain yaitu perempuan bisa mejadi *sulinggih* jika tidak kawin (*kania*) Inilah tradisi bukan ajaran Hindu. Lantas bisakah perempuan Bali menjadi pemimpin? Sejatinya masyarakat Hindu di Bali memercayai bahwa Ida Sang Hyang Widi Wasa disimbolkan sebagai Ardhanareswari yaitu mempunyai jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal tersebut seperti yang termuat dalam Manawadharmasastra I.32 bahwa “dengan membagi dirinya menjadi sebagian laki-laki dan sebagian perempuan (*ardha-nari-isvari*). Ia ciptakan *Viraja* (alam semesta)”. Demikianlah Tuhan menciptakan alam semesta beserta segala isinya dalam wujud “*Ardhanareswari*”. Dalam Manawa Dharma Sastra pun disebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama yaitu setara bukan perempuan itu menjadi subordinasi laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari pun masyarakat Bali memuja dewi sebagai sakti dari Tri Murti seperti Dewi Saraswati sebagai dewi ilmu pengetahuan, Dewi Sri/Laksmi sebagai dewi kesuburan, maupun Dewi Sri Sedana sebagai lambang kemakmuran.

Perempuan Bali sudah teruji mampu berperan ganda. Di satu sisi melakoni peran domestik (pekerjaan dalam rumah tangga) dan pada sisi lain berperan di sektor publik (bekerja di luar rumah). Dalam kitab suci ada disebutkan bahwa perempuan punya kebebasan untuk memilih apakah bekerja di sektor domestik (*sadwi*) atau di sektor publik(*brahmawadini*). Sebenarnya tidak ada halangan bagi perempuan Bali untuk maju dalam karir sepanjang diberikan peluang atau kesempatan lebih luas dalam berbagai hal. Jika peluang sudah ada, maka perempuan Bali harus berusaha “bersaing” dengan laki-laki merebut posisi strategis dalam berbagai bidang. Hanya yang perlu diingat *swadharna* sebagai perempuan (*stri sesana*) yang tidak melupakan kodrat keperempuanannya jangan dilupakan. Sejak dicapainya emansipasi dan dewasa ini ada kesetaraan gender, perempuan Bali semakin punya peluang untuk maju, tetapi tentu

bukan tanpa tantangan. Seberat apapun tantangan itu kalau diberi kesempatan pasti akan ada peluang yang bisa diraih, termasuk menjadi pemimpin. Masyarakat Bali tidak pernah menentang kehadiran perempuan dalam aktivitas di masyarakat. Seperti halnya kehadiran perempuan dalam *sekeha megambel*, aktif dalam partai politik, menjabat jabatan tinggi di dalam pekerjaannya baik di pemerintahan maupun di industri

Masyarakat Bali adalah masyarakat yang percaya kepada pemimpinnya. Kalau pemimpinnya jujur, bertanggung jawab, mengayomi, mau berjuang untuk tanah leluhur yaitu Bali, maka masyarakat akan menjadikan pemimpinnya sebagai tokoh panutan dan dengan tulus ikhlas akan menjalankan program pemerintah.

Untuk menjadi seorang pemimpin, maka perempuan Bali harus memiliki keberanian melakukan terobosan-terobosan baru, memiliki kemauan untuk belajar dan ingin tahu yang tinggi, punya nyali untuk mengambil keputusan yang tegas, cepat, dan lugas. Di samping hubungan yang baik harus tetap terjaga, dan memiliki rasa empati.

Dalam memimpin perempuan sering dijadikan panutan di dalam keluarga, apalagi kalau perempuan menjadi anak nomor satu/tertua. Dia akan diberikan tugas untuk mengatur dan mendidik saudara-saudaranya. Perempuan dididik lebih keras dengan tugas mengurus urusan rumah tangga karena diharapkan nantinya tidak memalukan keluarga, apalagi kalau sudah kawin, agar mendapat tempat di rumah mertua. Dari memimpin sejak kecil akan mempengaruhi pula emosional dan spiritualnya dalam mengarungi hidup selanjutnya.

Kunci sukses perempuan menjadi pemimpin adalah berusaha memanfaatkan dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Selain itu adalah menerapkan manajemen waktu dengan baik. Dengan demikian tidak ada halangan bagi perempuan yang sanggup dan mau menjadi pemimpin. Sifat feminim yang dimiliki perempuan, menyebabkan mereka dapat memimpin dengan lemah lembut. Akan tetapi di sisi lain perempuan dituntut keberaniannya untuk berjuang, melakukan terobosan baru, dan belajar untuk meningkatkan diri.

Sejarah telah mencatat perempuan Bali yang pemberani seperti A.A. Istri Kania dan Sagung Wah sebagai pahlawan wanita. Ternyata perempuan bukan hanya bisa menjadi jago dalam kandang untuk urusan rumah tangga. Dewasa ini menjelang Pilkada telah tampil seorang wanita dari sebuah partai untuk cawabup Buleleng. Tentu akan lebih

berdaya seandainya muncul pula pemimpin perempuan di kabupaten lain bahkan memimpin Bali.

II Pembahasan

2.1 Pemimpin dan Kepemimpinan

Sejarah membuktikan bahwa perjalanan hidup suatu masyarakat, bangsa atau negara sebenarnya tidak terlepas dari sejarah pemimpin-pemimpinnya, Pemimpin memiliki peran yang akan menentukan arah dan jalannya kehidupan masyarakat. Kepemimpinan mereka mempengaruhi maju mundurnya masyarakat dan pemimpin dan kepemimpinan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tanpa kepemimpinan seorang pemimpin yang berwibawa akan sulit maju mewujudkan cita-citanya.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan untuk menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan bersama. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu seni untuk menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau tujuan bersama (Mahendra,1992:178).

Charles De Gaulle negarawan terkemuka bangsa Perancis mengatakan “ Tidak ada suatu yang besar tercipta tanpa orang besar dan menjadi besar karena mereka menginginkannya besar”. Ungkapan itu dapat dimaknai bahwa untuk mewujudkan tujuan besar suatu masyarakat membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan yang memiliki kemauan dan kemampuan besar. Oleh karena pemimpin sebagai anak zamannya mewakili arah perjuangan suatu masyarakat dalam mengukir masa depannya. Semakin besar tujuan yang hendak dicapai semakin besar pula potensi kepemimpinan yang dibutuhkan.

Dalam sastra agama Hindu terdapat nilai-nilai kepemimpinan yang universal, tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, dan laki-laki atau perempuan. Oleh karena itu ia akan selalu relevan untuk tempat dan waktu dimana saja dan kapan saja. Nilai-nilai kepemimpinan dalam ajaran Hindu lebih dari sekedar sumber filsafat (tattwa), etika/moral (susila) karena di dalamnya terkandung pula nilai-nilai spiritual untuk mencapai kebahagiaan yang tertinggi(*moksartam jagadhita ya ca itu dharma*)

2.2 Ciri-Ciri Kepemimpinan Hindu

Agar dapat menjadi pemimpin yang baik, maka menurut ajaran Hindu harus dimiliki empat sifat utama yaitu:

1. *Jnana Wisesa Budha* (memiliki ilmu pengetahuan yang luhur dan suci baik pengetahuan tentang agama maupun ilmu pengetahuan umum);
2. *Kaprahahitaning Praja* (mempunyai perasaan belas kasihan kepada rakyat/bawahan dan berusaha mengadakan perbaikan umum);
3. *Kawiryan* (memiliki keberanian untuk menegakkan kebenaran dan keadilan dengan prinsip berani karena benar, takut karena salah);
4. *Wibawa* (memiliki kewibawaan terhadap rakyat/bawahan, sehingga segala perintah dapat dilaksanakannya).

Di samping keempat sifat tersebut, seorang pemimpin yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Melaksanakan ajaran *Eka Karma Bhakti* (selalu sujud bakti kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam segala manifestasinya)
2. memiliki moral yang baik
3. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan selalu dilandasi oleh filosofi/konsep *Tat Twam Asi* (aku adalah engkau dan engkau adalah aku), *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar), *Tri Hita Karana* (keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam), *karma pala* (hasil dari perbuatan), *mulat sarira* (introspeksi diri), *Dharma* (kebaikan).
4. Tidak melakukan *memotoh* (main judi), *metuakan* (minum minuman keras), *memati-mati* (melakukan pembunuhan), *memadat* (merokok), *memitra* (mencintai wanita atau pria yang bukan haknya).

2.3 Model Kepemimpinan “Perempuan” Bali

Model kepemimpinan Bali yang berpijak pada kearifan lokal yang dijiwai oleh ajaran agama Hindu bersumber dari : 1) Bhagavadgita, 2) Asta Brata, (3) Panca Stiti Dharmeng Prabu, (4) Niti Sastra, dan (5) Asta Dasa Pramiteng Prabu.

a. Kepemimpinan Bhagavadgita

Bhagavadgita adalah kitab suci sebagai pancama veda yang memuat ajaran-ajaran kebenaran yang hakiki. Dalam kitab suci tersebut dikisahkan Sri Krisna sebagai guru

dan avatara yang memotivasi Arjuna membangkitkan semangat Arjuna dan meyakinkannya untuk apa sebenarnya pertempuran yang dilakukan dengan Korawa dan kewajiban Arjuna sebagai Ksatria, sebagai berikut:

Klaibyam ma sma gamah partha

Nai'tat tvayy upapadyate

Kshudram hridayadaurbalyam

Tyaktvo 'tshtha paramtapa

Artinya:

Jangan biarkan kelemahan itu, oh Parta, sebab itu tidak sesuai bagimu, enyahkan rasa lemah dan kecut itu, bangkitlah! oh pahlawan Jaya (II.3).

Dalam bab II.31 disebutkan “Apabila sadar akan kewajibanmu, engkau tidak boleh gentar, bagi Ksatria tiada kebahagiaan lebih besar daripada bertempur menegakkan kebenaran. Di bagian lain Sri Krisna berkata:

Sauryam tejo dhritir dakshyam

Yuddhe cha 'py apalayanam

Danam isvarabhavas cha

Kshatram karma svabhawayam”

Artinya:

Heroisme, kelincahan, keteguhan, kecakapan, maju tak gentar dalam pertempuran, dermawan dan berwibawa memimpin, merupakan kewajiban kaum ksatria yang terklahir dari sifat mereka.

Selanjutnya dikatakan “Dia darimana datangnya semua insani, oleh mana semuanya ini diliputi, dengan jalan menyembah Dia, melakukan *svakarma* orang mencapai kesempurnaan” (XVIII.46).

Itulah kepemimpinan Sri Krisna, seorang pemimpin agung yang suci, yang mampu menggerakkan pengikutnya dengan motivasi yang rasional dan etis. Sri Krisna berhasil menggerakkan Arjuna untuk memenuhi kewajibannya demi dedikasinya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kepemimpinan Sri Krisna adalah kemimpinan yang demokratis dan etis karena didasari oleh prinsip-prinsip persamaan, kebersamaan, keterbukaan dalam berkomunikasi. Dimensi etisnya terpancar dari bobot dan pesan-pesan moral dan

spiritual yang disampaikan untuk menggerakkan Arjuna agar bangkit bertempur demi kebenaran.

b. Kepemimpinan Asta Brata

Ciri-ciri kepemimpinan *Asta Brata* adalah

- 1 Indra Brata (memerintah dengan adil dan bijaksana)
- 2 Yama Brata (menghukum yang bersalah sesuai dengan berat ringannya kesalahan)
- 3 Surya Brata (memberikan penerangan atau sinar kehidupan kepada bawahan secara merata)
- 4 Candra Brata (memberikan hiburan, ketenangan dan kesejukan kepada seluruh bawahannya)
- 5 Bayu Brata (memperkuat badan keamanan dan pengawasan demi ketentraman hidup rakyatnya)
- 6 Baruna Brata (waspada terhadap kejahatan yang akan timbul dan menumpasnya bila ada serta berusaha untuk menegakkan kebenaran dan keadilan)
- 7 Kwera Brata (mengusahakan kemakmuran rakyat secara adil dan merata)
- 8 Agni Brata (memelihara dan menggerakkan semangat kerja bawahan demi tercapainya cita-cita dan tujuan bersama).

Kedelapan syarat-syarat pemimpin dalam Asta Brata ini sangat penting dijadikan panduan oleh umat Hindu.

c. Kepemimpinan Panca Stiti Dharmeng Prabhu

Ciri-ciri kepemimpinan *Panca Stiti Dharmeng Prabhu* adalah:

1. *Ing arsa asung tulada* (di depan anak buah memberikan contoh)
2. *Ing madya mangun karsa* (di tengah mereka memberikan penerangan dan membangkitkan semangat)
3. *Tut wuri handayani* (kemudian melepaskan mereka, tetapi tetap diawasi)
4. *Maju tanpa bala* (akhirnya merelakan mereka maju sendiri)
5. *Sakti tanpa aji* (setelah berhasil melaksanakan tugas tidak terlalu mengharap hasil).

Ajaran kepemimpinan di atas dirumuskan oleh Raja Harjuna Sasrabahu yang berarti lima kewajiban sang pemimpin.

d. Kepemimpinan Niti Sastra

Dalam Niti Sastra disebutkan enam *sesana* yang mesti dipenuhi oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. *Keenam* sesana itu sebagai berikut:

1. *Abhiga-mika*. Dapat menarik simpati rakyat karena itu ia harus selalu berorientasi ke bawah, mengutamakan kepentingan rakyat banyak,
2. *Pradnya*. Arif dan bijaksana menguasai ilmu pengetahuan dan seni kepemimpinan, serta memiliki daya analisis yang tajam dengan pandangan jauh ke depan.
3. *Utsaha*. Mampu mengambil inisiatif karena itu ia harus kreatif dan inovatif. Seorang pemimpin haruslah menjadi pelopor dalam menggerakkan daya kreatif masyarakat. Dengan demikian masyarakatnya akan bergerak maju.
4. *Atmasampad*. Memiliki integritas pribadi, memiliki moral yang luhur sehingga tingkah lakunya dapat dijadikan teladan.
5. *Sakya Samanta*. Memiliki kemampuan untuk mengawasi bawahannya sehingga kebijaksanaan yang telah ditetapkan dapat terlaksana secara berdaya guna dan berhasil guna sesuai sasaran yang telah ditetapkan.
6. *Aksudra Pari Sakta*. Memiliki kemampuan untuk memadukan pendapat yang saling berbeda dalam suatu musyawarah. Pemimpin seharusnya memiliki kemampuan untuk berdiplomasi dan memediasi pendapat yang berbeda.

Ajaran kepemimpinan di atas mengisyaratkan bahwa dalam sebuah organisasi seyogyanya tercipta kerja sama dan rasa saling membutuhkan antara anggota dan pemimpinnya. Dalam Niti sastra Bab I sloka 10 kondisi itu diibaratkan seperti hubungan singa dan hutan.

e. Asta Dasa Paramiteng Prabu

Sesuai namanya, maka ada delapan belas ilmu kepemimpinan yang diajarkan oleh Mahapatih Gajah Mada pada zaman keemasan kerajaan Majapahit. Kedelapan belas prinsip-prinsip yang harus dimiliki seorang pemimpin itu adalah:

1. *Wijaya*, artinya tenang, sabar, dan bijaksana serta tidak cepat panik dalam menghadapi berbagai macam persoalan
2. *Mantri Wira*, artinya berani membela dan menegakkan kebenaran dan keadilan,
3. *Natangguan*, artinya mendapat kepercayaan rakyat

4. *Satya Bhakti Prabhu*, artinya memiliki loyalitas kepada kepentingan yang lebih tinggi dan sanggup bertindak dengan penuh kesetiaan demi negaranya
5. *Wagmiwak* artinya pandai mengutarakan pendapatnya, pandai berbicara dengan tutur kata yang tertib dan sopan serta menggugah semangat masyarakatnya
6. *Wicaksanengnaya*, artinya cerdas, pandai berdiplomasi dan bersiasat
7. *Sarjawa Upasama*, artinya rendah hati, tidak boleh congkak mentang-mentang jadi pemimpin
8. *Dirotsaha*, artinya rajin dan tekun bekerja. Pemimpin harus mermusatkan cipta, rasa, karsa, dan karyanya untuk mengabdikan kepada negara dan rakyatnya
9. *Tan Strasna*, artinya tidak boleh memihak salah satu golongan atau memihak sanak saudara, tetapi harus mampu mengatasi segala paham golongan sehingga pemimpin yang demikian mampu mempersatukan seluruh potensi masyarakatnya untuk menyukseskan cita-cita bersama
10. *Masihi Samasta Bhwana* artinya mencintai semesta alam, harus melestarikan lingkungan hidup sebagai karunia Tuhan
11. *Sih Samasta Bhwana*, artinya dicintai oleh segenap lapisan masyarakat
12. *Negara Gineng Pratidnya*, artinya selalu mengutamakan negara daripada kepentingan pribadi maupun golongan
13. *Dibyacita*, artinya lapang dada dan bersedia menerima pandangan orang lain
14. *Sumantri*, artinya tegas dan jujur
15. *Nayaken Musuh*, artinya dapat menguasai musuh baik dari dalam maupun luar termasuk musuh-musuh yang ada dalam dirinya sendiri
16. *Ambeg Parama Artha*, artinya pandai memilih prioritas atau mengutamakan hal-hal yang lebih penting bagi kesejahteraan umum
17. *Waspada Purbawisesa*, artinya selalu waspada, mau melakukan mawas diri
18. *Prasaja*, artinya hidup sederhana

Kedelapanbelas syarat-syarat pemimpin dalam ajaran ini sungguh penting untuk dijadikan pedoman bagi umat Hindu.

Disamping yang telah diuraikan di atas ada satu ajaran kepemimpinan dari Kautilya seorang tokoh Hindu yang hidup pada abad ke-4 memiliki pemikiran yang sejatinya dapat

dijadikan acuan bagi pemimpin atau para pengambil kebijakan publik. Ada empat pemikiran Kautilya yang perlu dimaknai oleh pemimpin yakni:

1. *Anwiksaki* yaitu seorang pemimpin mesti memahami filsafat. Melalui pemahaman itu pemimpin diarahkan berpikir objektif dan kritis(cerdas). Melalui kecerdasan disertai dengan pikiran objektif, seseorang akan mampu membawa rakyat pada hal yang sama yaitu cerdas dan objektif
2. *Weda trayi*, yaitu seorang pemimpin harus mendalami ajaran weda. Weda menuntun pemimpin untuk melakukan sesuatu yang dibolehkan ajaran agama dan menghindari perbuatan yang dilarang agama
3. *Danda niti*, yaitu seorang pemimpin harus paham dengan teori kepemimpinan atau cara memimpin
4. *Artha sastra*, yaitu seorang pemimpin berupaya mensejahterakan rakyatnya. Komitmen untuk mensejahterakan rakyat harus tumbuh dalam diri pemimpin. Komitmen itu harus benar-benar dijalankan sehingga rakyat sejahtera, bukan sebaliknya mensejahterakan diri sendiri

Mekihat realitas di masyarakat, tidak ada halangan bagi perempuan yang sanggup dan mau menjadi pemimpin. Dengan sifat-sifat feminimnya perempuan dapat memimpin dengan lemah lembut. Akan tetapi di sisi lain perempuan dituntut keberaninnya untuk berjuang, bersaing, melakukan terobosan baru, dan belajar. Ajaran kepemimpinan menurut Hindu seperti yang telah diuraikan di atas tidak lekang oleh zaman karena tetap relevan untuk masa sekarang ini. Kepemimpinan memiliki peran yang strategis dalam organisasi maupun masyarakat bahkan letak nasib organisasi dan masyarakat itu justru terletak di tangan pemimpin. Dalam era ini seorang pemimpin harus memiliki rasio tetapi juga harus dapat menyentuh hati untuk menciptakan tujuan yang diharapkan bersama. Pemimpin pun mesti memiliki kematangan kepribadian yaitu percaya diri, bertanggung jawab, disiplin sehingga dalam bertindak mencerminkan kepribadian yang dimiliki. Seorang pemimpin yang baik harus beriman dengan merujuk pada kitab suci Veda dan susastra kuno, niscaya

eorang perempuan dapat menjadi pemimpin yang *Balinese* dan seperti yang termuat dalam Rg Weda X.91.2:

janam janam janyo nati manyate

visa a kseti visyo visam visam

Artinya:

Seorang pemimpin bagaikan api, mencintai sesamanya, tidak menyakiti. Ia dermawan kepada semua orang. Hidup di antara sesamanya, melayani masyarakatnya.

Pemimpin adalah abdi masyarakat karena wajib dalam darma agama dan darma negara untuk hidup di antara sesamanya.

Penutup

Dari keseluruhan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perempuan harus dapat mengembangkan diri. Dalam Hindu kedudukan perempuan sungguh adil dan manusiawi. Akan tetapi karena penerapan budaya patriarki menyebabkan terjadi dominasi terhadap perempuan atas peran-perannya. Dalam Hindu dikenal Dewa Ardhanareswari yang berarti setengah pria dan setengah perempuan. Simbol ini menggambarkan bahwa laki-laki dan perempuan harus bersatu dan bekerja sama dalam kesejajarannya, tetapi hanya berbeda dalam fungsi. Hal ini berarti harus ada sinergi laki-laki dan perempuan karena satu sama lain saling membutuhkan. Walaupun ada tantangan ke depan, dengan perubahan yang terjadi maka peluang dalam pembangunan bisa diisi oleh perempuan

Masyarakat Bali sangat mencintai dan mempercayai pemimpinnya dan mereka tidak pernah menolak kehadiran perempuan dalam sekeha mengambil, aktif dalam partai politik, menjabat jabatan tinggi baik di lembaga pemerintah maupun swasta. Dalam Hindu pemimpin itu baik perempuan maupun laki-laki mempunyai kesempatan dalam memimpin yang semua bersumber pada ajaran Hindu yang suci seperti Bhagawadgita, Astra Brata, Niti Sastra, Panca Stiti Dharmaning Prabu, dan Asta Dasa Pramiteng Prabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariasna, Ketut Gede. 1999. *Kepemimpinan Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Darmayasa, Made. 1995. *Canakya Niti Sastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Mahendra, A.A. Oka. 1992. "Kepemimpinan dalam Ajaran Hindu". Dalam *Cendekiawan Hindu Bicara*, Putu Setia (ed.). Jakarta: Yayasan Dharma Naradha.
- Mantra, Ida Bagus. 1998. "Bhagawadgita". Denpasar: Pemda Tk. I Propinsi Bali.

Pudja, Gde. 1978. "Manawa Dharmasastra". Dep. Agama RI.

Tary Puspa, Ida Ayu. "Kedudukan Wanita dalam Agama Hindu antara Normatif dan Realitas". Jurnal Studi Gender Srikandi Vol. VI No. 2 Tahun 2006.PSW Unud.

Tim Penyusun. 2005. *Pengarusutamaan Gender*. Surabaya: Paramita.